

## The Dynamics of Diglossia in Contemporary Arabic: Between Fusha and 'Amiyah on Instagram

Siti Aisyatul Khumairoh  
(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)  
✉ [aysahumaira74@gmail.com](mailto:aysahumaira74@gmail.com)

### Abstract:

This research aims to explore the changes in modern Arabic diglossia, emphasizing the relationship between Fusha, 'Ammiyah, and digital media. The concept of diglossia, introduced by Charles A. Ferguson, describes a situation where two forms of a language coexist within the same society but serve different social functions. In the Arabic context, these two forms are Modern Standard Arabic (Fusha) and local dialects ('Ammiyah). However, advancements in digital media have created new communication spaces that blur the functional boundaries between these two linguistic styles. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collection methods including observation and documentation of social media content from platforms such as Instagram and other digital outlets. The findings indicate that digital media facilitates code-mixing between Fusha and 'Ammiyah, expands the use of 'Ammiyah into semi-formal contexts, and simplifies the structure of Fusha to make it more accessible and adaptive. These results suggest a shift from traditional diglossic patterns toward more dynamic forms. Consequently, diglossia in modern Arabic is no longer rigid; instead, it undergoes a negotiation of roles in line with the progress of communication technology.

**Keywords:** Diglossia; Fusha; 'Ammiyah; Instagram.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan dalam diglosia bahasa Arab modern, dengan menekankan hubungan antara Fusha, 'Ammiyah, dan media digital. Konsep diglosia, yang diperkenalkan oleh Charles A. Ferguson, menggambarkan situasi di mana dua bentuk bahasa hidup berdampingan dalam masyarakat yang sama tetapi memiliki fungsi sosial yang berbeda. Dalam konteks bahasa Arab, kedua bentuk ini adalah Bahasa Arab Standar Modern (Fusha) dan dialek lokal ('Ammiyah). Namun, kemajuan dalam media digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang mengaburkan batas fungsional antara kedua gaya linguistik ini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data termasuk observasi dan dokumentasi konten media sosial dari platform seperti Instagram dan outlet digital lainnya. Temuan menunjukkan bahwa media digital memfasilitasi pencampuran kode antara Fusha dan 'Ammiyah, memperluas penggunaan 'Ammiyah ke dalam konteks semi-formal, dan menyederhanakan struktur Fusha agar lebih mudah diakses dan adaptif. Hasil ini menunjukkan pergeseran dari pola diglosia tradisional menuju bentuk yang lebih dinamis. Akibatnya, diglosia dalam bahasa Arab modern tidak lagi kaku; Sebaliknya, terjadi negosiasi peran yang sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi.

**Kata kunci:** Diglosia; Fusha; 'Ammiyah; Instagram.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang

Bahasa Arab memiliki karakteristik unik dalam kajian sosiolinguistik, yaitu adanya fenomena diglosia. Diglosia merujuk pada penggunaan dua variasi bahasa dalam satu komunitas dengan fungsi yang berbeda (sabbah.2020). Dalam konteks bahasa Arab, Fusha digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, media resmi, dan penulisan akademik, sedangkan 'Amiyah digunakan dalam komunikasi sehari-hari .

Seiring perkembangan teknologi, media sosial menjadi ruang baru dalam penggunaan bahasa (Masyhud 2010).

Dalam konteks modern, fenomena diglosia menjadi semakin dinamis akibat pengaruh media digital, globalisasi, dan mobilitas sosial. Penggunaan dialek lokal dalam ruang digital seperti media social telah memperluas domain pemakaiannya, sementara fusha tetap dipertahankan dalam konteks resmi dan akademik(Alkhamees, Elabdali, et al., 2019).

Instagram sebagai salah satu platform populer, khususnya melalui fitur reels, memungkinkan pengguna mengekspresikan diri dengan bahasa yang lebih santai dan komunikatif. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana dinamika penggunaan Fusha dan 'Amiyah dalam media tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pergeseran penggunaan bahasa Arab di era digital, serta untuk melihat sejauh mana media sosial memengaruhi keberlangsungan diglosia dalam masyarakat Arab.

### 2. Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa Arab (Fusha dan 'Amiyah) dalam konten reels Instagram?
2. Ragam bahasa mana yang lebih dominan digunakan?
3. Apa faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa tersebut?

### 3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk bahasa Arab yang digunakan dalam reels Instagram.
2. Menganalisis dominasi penggunaan Fusha dan 'Amiyah.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut dalam media sosial.

## TINJAUAN PUSTAKA

Konsep diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Ferguson (1959), yang menjelaskan adanya pembagian fungsi antara ragam bahasa tinggi (High variety) dan ragam rendah (Low variety). Dalam bahasa Arab, Fusha merupakan ragam tinggi yang memiliki struktur gramatikal baku dan digunakan dalam konteks resmi, sedangkan 'Amiyah merupakan ragam rendah yang lebih fleksibel dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hermawan (2018) menyatakan Fenomena diglosia dalam masyarakat Arab sudah terjadi sejak zaman Jahiliyah atau pra-Islam. Setiap kabilah memiliki bahasa atau dialek tersendiri, di samping adanya lugāt musytarakah (bahasa bersama), yaitu bahasa pergaulan yang digunakan oleh berbagai kabilah. Bahasa bersama ini muncul sebagai akibat dari interaksi antarkabilah, seperti kegiatan perdagangan, perjalanan untuk menunaikan ibadah haji, serta berbagai bentuk kunjungan dan mobilitas sosial lainnya.

Holmes (2013) juga menyatakan bahwa pemilihan ragam bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi. Dalam media sosial, bahasa yang digunakan cenderung lebih informal karena bertujuan untuk menjangkau audiens secara luas dan cepat.

Selain itu, penelitian oleh Bassiouney (2009) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam media modern mengalami pergeseran, di mana 'Amiyah semakin banyak digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk media digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis bentuk bahasa, makna, serta fungsi sosial penggunaan bahasa Arab dalam media digital.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari konten reels Instagram yang mengandung teks

berbahasa Arab. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih konten yang relevan dengan fokus penelitian, yakni penggunaan bahasa Arab dalam konteks informal. Data yang dianalisis berupa potongan teks yang muncul dalam reels, di antaranya:

“عارف احساس لما تبقي زعلان علي نفسك و علي حظك و علي نفسيتك تقريبا دا ابشع احساس ممكن تحسه في حياتك”

instagram(@njybrydm)

”هذا الريل اذا طلعتك يعني معزوم واذا انرسلك يعني تعزم اللي دزه الك”

instagram(@daleel\_sweet)

”الشخص الاول بقائمة الشير هو راح يعزمكككك”

instagram(@daleel\_sweet)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap konten reels dan dokumentasi berupa pencatatan teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dipilih adalah teks yang menunjukkan penggunaan bahasa Arab dalam konteks informal.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi jenis ragam bahasa yang digunakan, apakah termasuk Fusha atau ‘Amiyah, berdasarkan kosakata dan struktur kalimatnya. Selanjutnya dianalisis bentuk linguistiknya, seperti pemilihan kata dan kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab. Setelah itu, ditafsirkan fungsi penggunaan bahasa dalam konteks media sosial, khususnya dalam menyampaikan pesan secara efektif, ekspresif, dan komunikatif.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Dominasi Bahasa ‘Amiyah

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar teks dalam reels menggunakan bahasa ‘Amiyah. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata seperti:

“عارف” (tahu/merasakan)

“زعلان” (sedih/kesal)

“طلعتك” (muncul ke kamu)

“معزوم” (diundang/traktir)

Kata-kata tersebut merupakan bentuk dialek yang tidak sesuai dengan kaidah Fusha. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan cenderung sederhana dan langsung, tanpa memperhatikan i‘rab

atau aturan tata bahasa formal.

## 2. Fungsi Bahasa Arab dalam Media Sosial.

Penggunaan bahasa 'Amiyah dalam konten reels Instagram tidak hanya sekadar pilihan ragam bahasa, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dan sosial yang sangat penting. Dalam konteks media digital, bahasa berperan sebagai sarana untuk membangun hubungan yang dekat antara pembuat konten dan audiens (Suhardi 2025).

Bahasa 'Amiyah mampu menciptakan kedekatan emosional karena merupakan bahasa yang dikenal fleksibel dan lebih terbuka untuk menerima masukan dari bahasa asing secara apa adanya (Hermawan 2018). Ketika penonton membaca atau mendengar ungkapan seperti "إحساس..." (kamu tahu perasaan itu...), mereka merasa diajak berbicara secara langsung dan personal. Ungkapan tersebut bersifat empatik karena mengarah pada pengalaman yang umum dirasakan banyak orang, sehingga memunculkan rasa keterhubungan dan keterlibatan emosional.

Selain itu, penggunaan 'Amiyah juga mempermudah pemahaman bagi audiens yang berasal dari berbagai latar belakang. Struktur bahasa yang sederhana dan fleksibel membuat pesan lebih cepat ditangkap tanpa harus memahami قواعد اللغة العربية secara mendalam seperti pada Fusha (Hermawan 2018). Hal ini sangat penting dalam media sosial yang menuntut kecepatan dalam menyampaikan dan menerima informasi.

Dengan demikian, penggunaan bahasa 'Amiyah dalam reels Instagram dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun koneksi emosional, menyampaikan pesan secara cepat, dan meningkatkan daya tarik konten di era digital.

## 3. Minimnya Penggunaan Bahasa Fusha

Berdasarkan data yang dianalisis dari konten reels Instagram, penggunaan bahasa Arab Fusha hampir tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat bahwa media sosial bukanlah ruang yang menuntut penggunaan bahasa formal, melainkan lebih mengutamakan kecepatan, kejelasan, dan daya tarik komunikasi.

Fusha sebagai ragam bahasa tinggi memiliki struktur gramatikal yang baku, aturan i'rab yang kompleks, serta kosakata yang cenderung formal. Karakteristik ini membuat Fusha lebih cocok digunakan dalam konteks resmi seperti penulisan akademik, berita, atau pidato (Ridho 2015).

Sebaliknya, dalam media sosial seperti reels yang berdurasi singkat dan bersifat hiburan, penggunaan bahasa yang terlalu formal justru dapat menghambat penyampaian pesan karena terasa kaku dan kurang spontan.

Minimnya penggunaan Fusha juga dipengaruhi oleh kebiasaan pengguna media sosial yang lebih akrab dengan bahasa sehari-hari. Audiens cenderung lebih mudah memahami dan merespons konten yang menggunakan 'Amiyah karena lebih dekat dengan realitas komunikasi mereka. Selain itu, reels sebagai media visual yang cepat menuntut pesan yang langsung dipahami tanpa perlu penafsiran yang kompleks, sehingga 'Amiyah menjadi pilihan yang lebih efektif.

Dengan demikian, minimnya penggunaan Fusha dalam reels Instagram bukan berarti ragam ini kehilangan fungsi, melainkan menunjukkan bahwa setiap ragam bahasa memiliki domain penggunaannya masing-masing. Dalam konteks media sosial yang bersifat informal dan dinamis, 'Amiyah lebih mampu memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat, efektif, dan menarik.

#### **4. Faktor Penyebab Dominasi Bahasa 'Amiyah**

Dominasi penggunaan bahasa 'Amiyah dalam konten reels Instagram tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan karakter media sosial dan perilaku penggunanya.

Salah satu faktor utamanya adalah sifat media sosial yang cenderung informal. Instagram, khususnya pada fitur reels, merupakan ruang komunikasi yang mengedepankan hiburan, ekspresi diri, dan interaksi santai. Dalam situasi seperti ini, penggunaan bahasa formal seperti Fusha terasa kurang sesuai karena memberikan kesan kaku dan berjarak. Sebaliknya, 'Amiyah lebih fleksibel dan mencerminkan gaya komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens (Tohe 2005).

Selain itu, adanya tren penggunaan bahasa populer dalam konten digital juga memperkuat dominasi 'Amiyah. Banyak kreator konten menggunakan ungkapan-ungkapan khas dialek sehari-hari yang sedang viral atau sering digunakan dalam percakapan digital. Penggunaan bahasa yang sedang tren ini membuat konten terasa lebih relevan, kekinian, dan menarik bagi audiens, sehingga meningkatkan peluang interaksi.

Dengan demikian, dominasi 'Amiyah dalam reels Instagram merupakan hasil dari kombinasi

berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari karakter media sosial, kebutuhan komunikasi, hingga pengaruh budaya digital yang terus berkembang.

### Tabel analisis ragam bahasa sebagai berikut:

No	Nama Akun	Kutipan Instagram	Ragam Dominan	Fungsi Sosial	Catatan Analisis
1.	@njybrydm	عارف احساس لما تبقى زعلان علي نفسك و علي حظك و علي نفسيك تقريبا دا ابشع احساس ممکن تحسه في حياتك	'Amiyah mesir	Ekspresi Katarsis &Validasi Emosional	Kalimat ini menggambarkan kondisi diri sendiri atau mengasihani diri sendiri yang mendalam.
2.	@daleelsweet	هذا الريل اذا طلعتك يعني معزوم و اذا انرسلك يعني تعزم . اللي دزه الك	Amiyah + Fusha	Interaksi Digital (engagemen)	Struktur kalimat ini menggunakan logika 'permainan' atau challenge
3.	@daleelsweet	الشخص الاول بقائمة الشير هو راح يعزمكككك	Amiyah irak	Meningkatkan jangkauan	Kutipan ini menggunakan taktik psikologis berupa penasaran . penulisan 'kaf' yang berulang pada kata 'يعزمكككك' memberika penekanan nada bicara yang antusias dan penuh candaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem digital Instagram, khususnya melalui fitur Reels, penggunaan bahasa 'Amiyah menunjukkan dominasi yang signifikan dibandingkan dengan bahasa Fusha. Fenomena ini bukan sekadar kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari karakteristik media sosial yang menuntut pola komunikasi instan, santai, dan inklusif. Di dunia yang mengutamakan kecepatan atensi, 'Amiyah hadir sebagai jembatan emosional yang lebih efektif karena sifatnya yang ekspresif, fleksibel dan mampu menjangkau audiens dari berbagai latar belakang tanpa batasan formalitas yang kaku.

Dan temuan ini mengungkap potret terbaru dari realitas diglosia dalam bahasa Arab di era modern. Meskipun perbedaan antara bahasa fusha dan 'amiyah tetap ada, terjadi pergeseran fungsi yang sangat nyata, ruang digital telah menjadi katalisator bagi 'Amiyah untuk keluar dari ranah percakapan lisan sehari-hari menuju ranah publik yang lebih luas. Dominasi ini

menunjukkan bahwa fungsi bahasa dalam media sosial tidak lagi sekadar sebagai alat penyampai informasi, melainkan sebagai sarana pembentukan identitas digital dan kedekatan sosial. Dengan demikian, meskipun Fusha tetap memegang otoritas dalam teks keagamaan dan akademik, tapi 'Amiyah kini telah memantapkan posisinya sebagai "bahasa ibu" di jagat digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkhamees, A., Elabdali, R., & Walters, K. (2019). Destabilizing Arabic diglossia? Perspectives on Arabic Linguistics XXXI. <https://doi.org/10.1075/sal.8.05alk>.

Bassiouney, Reem (2009). Arabic Sociolinguistics.

Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *word*, 15(2), 325-340.

Hermawan, A. (2018). DIGLOSIA BAHASA ARAB (Dilema Penggunaan Dialek Fushā dan 'Ammiyah). *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 141-152. <https://doi.org/10.15575/jpba.v2i2.9531> Hermawan, A. (2018). DIGLOSIA BAHASA ARAB (Dilema Penggunaan Dialek Fushā dan 'Ammiyah). *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 141-152. <https://doi.org/10.15575/jpba.v2i2.9531>.

<https://www.instagram.com/reel/DOPMcJyFo3/?igsh=MXJ2M2JldjUzNnAzZQ==>

<https://www.instagram.com/reel/DWou4QpFezA/?igsh=MXkwdHZzYmhxMDZ5ZA==>

<https://www.instagram.com/reel/DXE7-rSD109/?igsh=c3RzZGgxeGh3YWpm>

Masyhud, F. (2010). FENOMENA DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB. *AL MADANIYA*, 10(1).

Ridlo, Ubaid. 2015. "Bahasa Arab Dalam Pusaran Arus Globalisasi : Antara Pesismisme Dan Ihya al-Arabiyah 1(2): 210–26.

Sabbah, S. (2020b). Perspectives about Diglossia in the Arab World. *International Journal of Language and Linguistics*, 7. <https://doi.org/10.30845/ijll.v7n1p6>.

Suhardi, K. (2025). Analisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa tulis media sosial sebagai alat komunikasi dan interaksi pada Internet VOL.6(1).

Tohe, Achmad. 2005. "Bahasa Arab Fusha Dan Amiyah Serta Problematikanya." *Bahasa Dan Seni* (2): 200–214.